

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PROGRAM OPTIMALISASI

LAHAN PEKARANGAN

(Kasus Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang Jawa Barat)¹

Effectiveness Communication of Optimization Backyards Program (Case of Kawasan Rumah Pangan Lestari program in the Mulyasari Village Ciampel District Karawang of West Java)

**Restiawan Permana², Sarwititi Sarwoprasodjo³, Djoko Susanto³,
Amiruddin Saleh³**

Abstract

For change and renewal in society, effectiveness communications is needed so as to produce a change in the rate of cognitive, affective, and conative. In the Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) program, effectiveness communications is absolutely essential for their future as a program participant is able to adopt and implement the optimalization of their backyards so as not to let it alone. The purpose of this study were to (1) analyze the effectiveness communications KRPL program in the Mulyasari Village Ciampel District Karawang of West Java, (2) analyze the relationship between individual characteristics variable and external factors variable to the effectiveness communications variable of KRPL program in the Mulyasari Village Ciampel District Karawang of West Java, and (3) analyze the relationship between the effectiveness communications variable of KRPL program with the optimalization of backyard variable in the Mulyasari Village Ciampel District Karawang of West Java. The study were designed to use quantitative survey methods explanation research. These results indicate that (1) KRPL program conducted in the Mulyasari Village District Ciampel Karawang of West Java is quite effective at the level of cognitive, affective, and conative. It is evident that most participants KRPL program can understand the information they get from the instructor of the program, they also want to implement this optimalization program of their backyards, and they also run the program from The Ministry of Agriculture in optimize their backyards that they have, (2) individual characteristics significantly and positively related to the effectiveness communication is an indicator of education and yard area. The

¹ Bagian dari tesis disampaikan pada seminar Sekolah Pascasarjana IPB

² Mahasiswa S2 Program Studi/Mayor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

³ Ketua dan Anggota Komisi Pembimbing

external factor significantly and positively related to the effectiveness communication is an access to information, public policy, and the illumination intensity, and (3) effectiveness communications (cognitive, affective, conative) of KRPL program significantly and positively related to optimalization of their utilization backyards.

Keywords: effectiveness communication, backyard optimization

Pendahuluan

Sebagai salah satu upaya mendukung ketahanan pangan dan mewujudkan kemandirian pangan, program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan sarana diseminasi yang mengedepankan inovasi teknologi spesifik lokasi untuk mendukung pembangunan pertanian. Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan atau ruang terbuka menjadi sangat penting untuk ketahanan pangan, sumber pendapatan, kesempatan kerja, dan agrowisata.

Untuk terjadinya perubahan dan pembaharuan dalam masyarakat diperlukan komunikasi efektif. Untuk berhasilnya tujuan dalam program KRPL perlu adanya pembinaan. Keberhasilan ini sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang terjadi antara pemandu lapang sebagai pembawa atau sumber pesan (*source*) dan masyarakat sebagai penerima pesan (*receiver*). Dalam kaitan itu, perlu dilakukan suatu kajian dan analisis untuk mengetahui apakah proses komunikasi yang terjadi antara sumber pesan dengan penerima pesan mampu menghasilkan perubahan dalam tataran kognitif, afektif, dan konatif pada masyarakat peserta program tersebut sehingga pada akhirnya mereka mampu mengaplikasikan program tersebut dalam rangka pencapaian sasaran utama, yaitu untuk meningkatkan produktivitas pangan yang dampaknya dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas komunikasi program KRPL, menganalisis hubungan antara karakteristik individu dan faktor eksternal dengan efektivitas komunikasi program KRPL, dan Menganalisis hubungan antara efektivitas komunikasi program KRPL dengan keberdayaan rumah tangga di Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel Karawang Jawa Barat.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi dari bahasa Inggris adalah *communication*. Secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna

‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Menurut Schramm dan Kincaid (1977), komunikasi adalah proses saling membagi atau menggunakan informasi secara bersamaan dan bertalian antara pelaku dengan proses komunikasi informasi. DeVito (1997) memberikan batasan bahwa komunikasi mengacu pada suatu tindakan oleh dua orang atau lebih, yang mengirim dan menerima suatu pesan yang terdistorsi oleh suatu gangguan (*noise*), terjadi dalam konteks tertentu, dengan pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Selain itu, dikenal juga komunikasi yang sifatnya umum (komunikasi universal).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dengan tujuan agar orang lain tersebut mengetahui dan mempunyai makna yang sama tentang hal yang dikomunikasikan, sehingga orang tersebut dapat menerima dan melaksanakan pesan yang disampaikan. Untuk itu, di antara orang-orang yang berkomunikasi harus tercapai kesamaan pengertian. Apabila kesamaan pengertian tidak tercapai, maka dapat dikatakan komunikasi tidak terjadi (Effendy, 2000).

Efektivitas Komunikasi

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti tercapainya yang telah ditetapkan. Effendy (2001) menyatakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif, jika dapat menimbulkan dampak seperti (1) kognitif, yaitu meningkatnya pengetahuan komunikan; (2) afektif, yaitu perubahan sikap dan pandangan komunikan, karena hatinya tergerak akibat komunikasi; dan (3) konatif, yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan. Efek pada arah kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Pada afektif meliputi efek yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap; sedangkan efek pada konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Jahi, 1988).

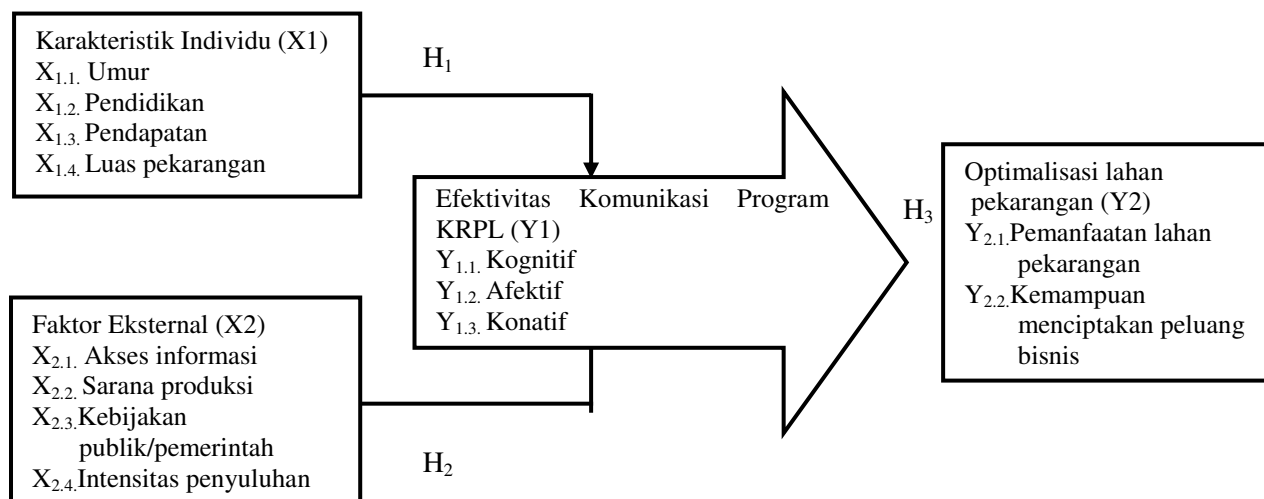
Suatu komunikasi dikatakan efektif apabila komunikator berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya kepada komunikan (penerima). Komunikasi dinilai efektif bila stimuli yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim pesan berkaitan erat (identik) dengan stimuli yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan. Menurut Tubb dan Moss (2005) ada lima hal yang menjadikan ukuran bagi komunikasi efektif, yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

Selanjutnya Schramm dan Kincaid (1977) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, apabila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Pembahasan mengenai beberapa teori dan pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi dan efektivitas komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pesan yang disampaikan oleh pengirim berkaitan erat dengan pesan yang ditangkap dan diterima oleh penerima. Pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan positif merupakan tujuan dari efektivitas komunikasi.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peubah-peubah yang diduga memiliki hubungan kuat dengan efektivitas komunikasi program KRPL di Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel Karawang Jawa Barat adalah faktor karakteristik individu yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pendapatan, dan luas pekarangan memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku dalam mengaplikasikan program KRPL oleh suatu kelompok masyarakat. Peubah lain yang mempunyai peran dalam kegiatan komunikasi adalah faktor eksternal seperti akses informasi, sarana produksi, dukungan pemerintah, dan intensitas penyuluhan. Selanjutnya untuk mengukur tingkat keefektifan komunikasi program KRPL, indikator yang diamati meliputi unsur pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan perilaku (konatif) peserta program KRPL terhadap program ini. Hubungan antar peubah tersebut tersaji pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk metode survei yang bersifat *descriptive explanatory*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengevaluasi, dan menjelaskan hubungan antar peubah-peubah penelitian melalui pengujian hipotesis (Singarimbun & Effendi, 2006). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang Jawa Barat selama satu bulan.

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 110 orang yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki lahan pekarangan di Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang Jawa Barat. Penentuan sampel dilakukan secara proporsional *stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan jumlah

sampel tiap sel/strata ditentukan sesuai dengan jumlahnya dari masing-masing strata tersebut. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pendekatan statistik inferensial digunakan untuk menganalisis keterkaitan peubah-peubah yang diduga terjadinya efektivitas komunikasi, juga untuk melihat hubungan antar peubah-peubah bebas, peubah antara dan peubah terikat, yang diuji secara statistik non-parametrik dengan menggunakan korelasi *rank Spearman*. Data diolah dengan menggunakan program komputer perangkat lunak (*software*) *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 19.0.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mulyasari merupakan salah satu desa dari tujuh desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Ciampel dan memiliki luas 526 hektar. Jumlah penduduk di Desa Mulyasari adalah sekitar 5.382 jiwa, terdiri dari

2.662 jiwa laki-laki dan 2.720 jiwa perempuan.

Karakteristik Individu

Karakteristik individu dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan luas lahan.

Tabel 1. Distribusi responden menurut karakteristik individu
n=50

Karakteristik Individu	Total	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur		
Muda (< 44 tahun)	15	30
Sedang (44 – 51 tahun)	18	36
Tua (> 51 tahun)	17	34
Pendidikan		
SD	46	92
SMP	2	4
SMU ke atas	2	4
Pendapatan		
Rendah (< Rp 800.000,00)	45	90
Sedang (Rp 800.000,00 – Rp 1.500.000,00)	3	6
Tinggi (> Rp 1.500.000,00)	2	4
Luas		
Pekarangan Sempit (< 120 m ²)	33	66
Sedang (120-200 m ²)	15	30
Luas (> 200 m ²)	2	4

Umur

Umur seseorang merupakan salah satu karakteristik internal individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan psikologis individu. Struktur umur responden yang mengikuti program KRPL berkisar antara usia 31-65 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan proporsi umur paling banyak berada pada kisaran 44-51 tahun (36%). Dalam hubungannya dengan produktivitas, jika mengacu pada usia produktif 20-55 tahun, para responden umumnya tergolong produktif.

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan cerminan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu pengetahuan yang penerapannya terlihat pada perilakunya dalam hidup bermasyarakat. Tingkat pendidikan juga memiliki peranan yang sangat besar dalam proses penerapan teknologi dan inovasi. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin

cepat kemampuan penyesuaian terhadap suatu perubahan. Pendidikan responden dalam penelitian ini cukup bervariasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Responden yang berpendidikan SD memiliki tingkat tertinggi yaitu sebesar 92%. Menurut Soekartawi (2005) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berpikir lebih baik dan rasional, memilih alternatif dan cepat untuk menerima dan melaksanakan suatu inovasi.

Menurut Demeke dan Zeller (2010) ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, gender kepala rumah tangga (laki/laki/perempuan), umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dalam rumah tangga, tabungan, pinjaman, *income* dari pertanian dan jumlah ternak yang dimiliki.

Pendapatan

Tingkat pendapatan rata-rata responden perbulan, diperhitungkan berdasarkan seluruh pendapatan yang diperoleh keluarga responden dalam satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta program KRPL memiliki pendapatan rendah, yaitu di bawah Rp 800.000,00. Rendahnya pendapatan mengindikasikan

bahwa sebagian besar peserta program KRPL tidak memiliki pekerjaan tetap (formal), rata-rata mereka hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja tanpa melakukan pekerjaan lain.

Luas Pekarangan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam pengembangan program KRPL. Luas pemilikan lahan pekarangan atau luas lahan garapan merupakan faktor penentu jumlah produksi, produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga. Tingginya pertumbuhan penduduk, berpengaruh terhadap tingginya penggunaan lahan, minimal untuk perumahan. Sehingga terjadi konversi lahan yang terus menerus setiap waktu, akibatnya keadaan fungsi lahan bergeser dari lahan pekarangan menjadi perumahan atau kawasan industri. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 66% responden memiliki luas pekarangan sempit, yaitu kurang dari 120 m².

Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang dijelaskan di bawah ini merupakan suatu hal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi di antaranya adalah akses informasi, ketersediaan sarana produksi, kebijakan publik, dan intensitas penyuluhan.

Tabel 2. Rataan skor faktor eksternal responden peserta program KRPL

Keterangan: *Kisaran skor 1-1,85 = rendah; 1,86-2,30 = sedang; 2,31-3 = tinggi

Tabel 2 menunjukkan jumlah rata-rata faktor-faktor eksternal masuk dalam kategori sedang (2,12). Ini berarti bahwa indikator-indikator akses informasi, ketersediaan sarana produksi, kebijakan publik, dan intensitas penyuluhan relatif baik.

Akses Informasi

Berhasil atau tidaknya untuk menerapkan suatu teknologi dapat dipengaruhi oleh seberapa besar informasi itu bisa diakses. Informasi ini bisa didapat dari penyuluh ataupun pihak-pihak lain yang mentransformasi pengetahuannya kepada khalayak sasaran yang dituju. Dalam analisis ketersediaan informasi bagi peserta program KRPL ini melihat tentang ketersediaan informasi dan kesesuaian

Faktor Eksternal	Rataan Skor*
Akses Informasi	1,93
Ketersediaan Saprodi	2,10
Kebijakan Publik	1,86
Intensitas Penyuluhan	2,57
Total Rataan Skor	2,12

informasi yang didapat dan yang dibutuhkan.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat ketersediaan informasi bagi responden masuk dalam kategori sedang (1,93). Ini memberikan arti bahwa tingkat ketersediaan informasi bagi peserta program KRPL di Desa Mulyasari relatif baik. Hasil penelusuran di lapangan ditemukan bahwa dalam mendapatkan informasi, responden tidak hanya dinilai mudah tetapi ketersediaan informasi terkait tentang optimalisasi lahan pekarangan juga beragam.

Ketersediaan Sarana Produksi

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat ketersediaan sarana produksi bagi peserta program KRPL di Desa Mulyasari masuk dalam kategori sedang (2,10). Ini berarti bahwa ketersediaan sarana produksi di Desa Mulyasari relatif baik.

Ketersediaan sarana produksi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku efisiensi dan daya saing peserta program KRPL. Dari hasil wawancara dengan peserta program KRPL, dikatakan bahwa ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian sangat terbatas, sehingga mereka sangat sulit untuk mendapatkannya. Selain sangat terbatas, harga sarana produksi juga sulit

dijangkau bila disesuaikan dengan pendapatan mereka. Sulitnya keterjangkauan harga ini terutama sekali pada harga benih dan pupuk, karena kedua saprodi ini sangat rutin dibutuhkan.

Kebijakan Publik

Kebijakan publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan atau campur tangan pemerintah untuk menyukseskan program KRPL. Tabel 2 menunjukkan bahwa kebijakan publik terhadap program KRPL di Desa Mulyasari masuk dalam kategori sedang (1,86). Ini berarti bahwa program tersebut diimplementasikan untuk meningkatkan keberdayaan rumah tangga relatif baik. Program KRPL ini tidak hanya berada pada suatu instansi pemerintah saja, melainkan beberapa instansi juga bertanggung jawab atas kelangsungan program ini seperti BBP2TP, BPTP, Pemerintah Daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Perikanan, Badan Ketahanan Pangan Daerah, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan, dan Balai Desa.

Intensitas Penyuluhan

Penyuluhan pertanian banyaknya atau jumlah kegiatan penyuluhan yang dilakukan untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan)

yang dilakukan oleh penyuluh kepada petani maupun masyarakat agar mau dan mampu menerapkan inovasi teknologi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan di Desa Mulyasari masuk dalam kategori tinggi (2,57). Ini berarti bahwa jumlah kegiatan penyuluhan di daerah tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsi tenaga penyuluh. Berjalannya kegiatan penyuluhan di Desa Mulyasari ini tidak hanya dinilai dari materi penyuluhannya saja, namun dinilai juga bagaimana ragam kegiatan yang dilakukan, kebermanfaatannya dan tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan peserta program KRPL dalam kegiatan penyuluhan. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan penilaian kegiatan penyuluhan dikategorikan baik.

Efektivitas Komunikasi dalam Program KRPL

Effendy (2001) menyatakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif, jika dapat menimbulkan dampak seperti (1) kognitif, yaitu meningkatnya pengetahuan komunikan; (2) afektif, yaitu perubahan sikap dan pandangan komunikan, karena hatinya tergerak akibat komunikasi; dan (3) konatif, yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan.

Komunikasi yang efektif adalah penting dan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, termasuk dalam aktivitas program KRPL di Desa Mulyasari. Hal ini disebabkan program KRPL adalah sebuah program pengoptimalan lahan pekarangan yang diharapkan dapat menciptakan keberdayaan rumah tangga. Efektivitas komunikasi dalam penelitian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif dari responden (peserta program KRPL) dalam mengoptimalkan lahan pekarangan.

Tabel 3. Rataan skor efektivitas komunikasi pada peserta program KRPL

Efektivitas Komunikasi		Rataan Skor*
Kognitif		2,07
Afektif		1,83
Konatif		1,79
Total	Rataan	1,89
Skor*		

Keterangan: *Kisaran skor 1-1,69 = rendah; 1,70-2,09 = sedang; 2,10-3 = tinggi

Kognitif

Tabel 3 menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pada peserta program KRPL di Desa Mulyasari masuk dalam kategori sedang (2,07). Ini berarti bahwa efektivitas komunikasi yang terjadi pada peserta program KRPL relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta program KRPL di Desa Mulyasari memiliki tingkat pemahaman

yang cukup baik. Dengan kata lain, peserta program memahami teknologi KRPL yang diperkenalkan melalui tenaga penyuluh pertanian.

Afektif

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mendukung, menerima, menyukai, dan antusias bahwa kegiatan yang dilakukan melalui program KRPL ini telah mampu meningkatkan pengetahuan, merubah sikap, dan merubah perilaku masyarakat dalam mengoptimalkan lahan pekarangannya. Skor penilaian responden terhadap inovasi teknologi pengoptimalan lahan pekarangan dilihat dari aspek afektif masuk dalam kategori sedang (1,83), yang artinya program KRPL ini mampu merubah keyakinan, pengetahuan dan sikap responden dalam mengoptimalkan lahan pekarangannya.

Konatif

Berdasarkan aspek konatif atau perilaku, responden menyatakan bahwa mereka menerima dan telah menerapkan teknologi KRPL yang dianjurkan oleh para penyuluh. Hal tersebut terlihat dari skor yang diberikan responden terhadap penerapan program KRPL termasuk kategori sedang (1,79). Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa program ini dapat membantu menghasilkan keberdayaan rumah

tangga mereka karena kebutuhan pangannya dapat tercukupi, walaupun hasilnya tidak terlalu banyak.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Efektivitas Komunikasi

Hasil uji *rank* Spearman terhadap korelasi antara peubah karakteristik individu dan peubah efektivitas komunikasi dalam menerapkan teknologi KRPL disajikan pada di bawah ini.

Tabel 4. Koefisien korelasi karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi

Karakteristik Individu	Efektivitas Komunikasi		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Umur	0,052	0,31	0,122
Pendidikan	0,318*	0,314*	0,285*
Pendapatan	0,150	0,097	0,044
Luas Lahan	0,487**	0,293*	0,352*

Keterangan: *berhubungan nyata pada

$p < 0,05$ r_s : koefisien korelasi

rank Spearman

**berhubungan sangat nyata pada $p < 0,01$

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 4, sebagian besar indikator dari peubah karakteristik individu berhubungan nyata positif ($p < 0,05$) dengan efektivitas komunikasi.

Indikator-indikator yang memiliki hubungan nyata positif dengan efektivitas komunikasi antara lain adalah pendidikan dan luas lahan. Namun untuk indikator umur dan pendapatan tidak memiliki hubungan nyata dengan efektivitas komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka semakin baik juga tingkat efektivitas komunikasinya. Artinya, responden memiliki pemahaman, keinginan, dan perilaku yang sesuai dan yang diharapkan oleh sumber pesan dalam menginterpretasi pesan yang mereka terima. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sebagian besar responden lebih mudah memahami isi pesan tentang program pemanfaatan pekarangan atau program KRPL. Selain itu, responden yang memiliki pendidikan tinggi cenderung untuk menerapkan program KRPL guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung kurang berminat menerapkan program ini karena mereka belum memahami manfaat yang dihasilkan dari program KRPL ini. Luas lahan juga berhubungan nyata positif dengan efektivitas komunikasi.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Efektivitas Komunikasi

Hasil uji *rank* Spearman terhadap korelasi antara peubah faktor eksternal dan efektivitas komunikasi dalam menerapkan teknologi KRPL disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien korelasi faktor eksternal dengan efektivitas komunikasi

Faktor Eksternal	Efektivitas Komunikasi		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Akses Informasi	0,248	0,272	0,321*
Sarana Produksi	0,216	0,065	0,231
Kebijakan Publik	0,391**	0,309*	0,381*
Intensitas Penyuluhan	0,403**	0,337*	0,314*

Keterangan: *berhubungan nyata pada $p < 0,05$
 r_s : koefisien korelasi *rank* Spearman

**berhubungan sangat nyata pada $p < 0,01$

Berdasarkan Tabel 5, indikator akses informasi berhubungan nyata positif ($p < 0,05$) dengan variabel efektivitas komunikasi. Hal ini dikarenakan responden mudah untuk mendapatkan informasi tentang program KRPL dari pihak terkait (*stakeholder*). Kondisi ini juga didukung karena penyuluh (PPL) adalah warga Desa Mulysari, sehingga setiap saat apabila

responden membutuhkan informasi dapat menemui langsung PPL tersebut. Selain itu, pihak BPTP Jawa Barat juga sering turun langsung ke lapangan untuk memberikan informasi atau penyuluhan.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel sarana produksi tidak memiliki hubungan nyata dengan efektivitas komunikasi, hal ini disebabkan sarana produksi (pupuk, benih, dan lain-lain) ini sudah disediakan langsung oleh BPTP. Sehingga masyarakat tidak perlu lagi mencari dan membeli sarana produksi ini.

Indikator kebijakan publik memiliki hubungan yang sangat nyata ($p < 0,01$) dengan variabel efektivitas komunikasi. Dikarenakan program KRPL merupakan salah satu program Kementerian Pertanian yang sangat membantu masyarakat dalam mengoptimalkan lahan pekarangannya sehingga mampu menghasilkan kemandirian dan keberdayaan pada masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan juga pada uji korelasi *rank* Spearman antara peubah intensitas penyuluhan dengan efektivitas komunikasi secara kognitif, didapatkan hasil bahwa di antara kedua peubah tersebut memiliki hubungan yang sangat nyata ($p < 0,01$) didukung oleh intensitas penyuluhan tentang program KRPL di desa tersebut dilakukan secara aktif. Hal

ini berkaitan dengan penyuluh yang memberikan informasi tentang program KRPL secara baik dan jelas, penyuluh dikenal baik karena dia adalah warga Desa Mulyasari sendiri, dan penyuluh mudah ditemui apabila ada responden yang mengalami masalah dalam melaksanakan program KRPL ini. Sementara hubungan antara variabel intensitas penyuluhan dengan efektivitas komunikasi secara afektif dan konatif memiliki hubungan yang nyata ($p < 0,05$). Dengan alasan, intensitas penyuluhan merupakan salah satu faktor yang menstimulus adanya perubahan sikap responden agar ingin mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang program KRPL dan kemudian menerapkan program tersebut sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya melalui pengoptimalisasian lahan pekarangan yang mereka miliki.

Hubungan Efektivitas Komunikasi dengan Optimalisasi Lahan Pekarangan

Hasil uji *rank* Spearman terhadap korelasi antara variabel efektivitas komunikasi dan optimalisasi lahan pekarangan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien korelasi efektivitas komunikasi dengan optimalisasi lahan pekarangan.

Efektivitas Komunika si	Optimalisasi Lahan Pekarangan	
	Pemanfaata n Pekarangan	Menciptaka n Peluang Bisnis
Kognitif	0,300*	0,103
Afektif	0,348*	0,040
Konatif	0,358*	0,017

Keterangan: *berhubungan nyata pada $p < 0,05$, r_s : koefisien korelasi *rank* Spearman

Berdasarkan Tabel 6, indikator-indikator pada variabel efektivitas komunikasi memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dengan indikator optimalisasi lahan pekarangan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden menilai bahwa optimalisasi lahan pekarangan itu dapat dilakukan dengan mudah apabila diberikan informasi secara benar dan jelas, serta dipandu oleh penyuluh mengenai cara menerapkannya, serta didukung dengan fasilitas (sarana) yang sesuai. Efektivitas komunikasi ini ditandai dengan kondisi responden yang paham, setuju, serta mau melakukan tindakan untuk meningkatkan optimalisasi lahan pekarangan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) program KRPL yang disampaikan penyuluh. Responden melihat adanya peluang yang hasilnya nanti bermanfaat pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Sebaliknya, indikator-indikator pada efektivitas komunikasi seperti kognitif,

afektif, dan konatif tidak berhubungan nyata dengan indikator peluang bisnis. Hal ini dikarenakan pengoptimalisasian lahan pekarangan tidak mampu menciptakan peluang bisnis, hasilnya hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan serta mengurangi beban belanja responden, antara lain karena hasil panen lahan pekarangan mereka jumlahnya terbatas.

Dari penjelasan hubungan antara efektivitas komunikasi dengan keberdayaan rumah tangga, beserta juga penjelasan indikator-indikatornya maka dapat dikatakan bahwa hipotesis tiga (H_3) yang menyebutkan terdapat hubungan nyata positif antara efektivitas komunikasi dengan optimalisasi lahan pekarangan, dapat diterima.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Program optimalisasi lahan pekarangan yang dilaksanakan di Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel Karawang Jawa Barat berlangsung cukup efektif pada tataran kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian peserta program KRPL dapat memahami informasi yang mereka dapatkan dari penyuluh tentang program tersebut,

mereka juga ingin menerapkan program optimalisasi lahan pekarangan ini, serta mereka juga menjalankan program Kementerian Pertanian ini agar mampu mengoptimalkan lahan pekarangan yang mereka miliki.

2. Karakteristik individu yang berhubungan nyata positif dengan efektivitas komunikasi adalah pendidikan dan luas lahan. Faktor eksternal yang berhubungan nyata positif dengan efektivitas komunikasi adalah akses informasi, kebijakan publik, dan intensitas penyuluhan.
3. Efektivitas komunikasi (kognitif, afektif, konatif) program KRPL yang berhubungan nyata dengan optimalisasi lahan pekarangan adalah pemanfaatan pekarangan.

Saran

Sedangkan saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pada program KRPL di Desa Mulyasari ini, sumber pesan dalam hal ini adalah penyuluh secara aktif perlu memberikan *treatment* komunikasi demi meningkatkan motivasi peserta program KRPL di Desa Mulyasari agar mereka yakin bahwa lahan pekarangan yang dimilikinya dapat dioptimalkan

secara baik agar tidak dibiarkan begitu saja tanpa adanya manfaat yang dapat diraih. Selain itu, komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, konservasi tanaman pangan, dan keberlanjutannya melalui kebun bibit desa, perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan lagi budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

2. Penyuluh pertanian perlu lebih intensif melakukan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki oleh setiap peserta program KRPL. Karena program KRPL ini bukan hanya diperuntukkan bagi peserta yang berusia sekitar 40-50 tahun dan yang memiliki penghasilan rendah saja, tetapi ini juga berlaku untuk siapa pun yang sekiranya memiliki lahan pekarangan kosong. Selain itu, ketersediaan sarana produksi juga agar lebih ditingkatkan lagi agar peserta program KRPL mudah untuk mendapatkan segala hal yang berkaitan dengan pengoptimalan lahan pekarangan mereka seperti bibit, pupuk, dan saprodi lainnya.
3. Untuk meningkatkan optimalisasi lahan pekarangan, efektivitas

komunikasi dalam program KRPL perlu lebih ditingkatkan melalui proses sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan-pelatihan (pendidikan informal) yang aktif agar melalui program optimalisasi lahan pekarangan ini mampu menciptakan peluang usaha agrobisnis bagi peserta program KRPL.

Daftar Pustaka

- Demeke, A. B., Zeller, M. 2010. Impact of Rainfall Shock on Smallholders Food Security and Vulnerability in Rural Ethiopia: Learning from Household Panel Data. <http://econpapers.repec.org/paper/agsuhohdp>. [23 Maret 2012]
- DeVito, J. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Professional Book*. Hunter College of The City. University of New York. New York.
- Effendy, O. U. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- _____. 2001. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jahi, A. 1998. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di*

- Negara-Negara Dunia Ketiga*. Gramedia. Jakarta.
- Schramm, W dan Kincaid, D. L. 1977. *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia*. LP3ES. Jakarta.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Tubbs, S. L, Moss, S. 2005. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.